

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peristiwa anak melarikan diri sudah menjadi sebuah fenomena yang sering terjadi setiap tahunnya. Salah satu kasus anak melarikan diri yang baru terjadi pada tahun 2022 yaitu seorang anak asal Bekasi ditemukan warga dalam keadaan yang kelaparan dengan kaki terikat oleh rantai. Kasus yang terjadi pada korban dengan inisial R ini diduga karena siksaan dan ditelantarkan oleh kedua orangtuanya. Berdasarkan kesaksian pihak orang tuanya mereka memutuskan untuk merantai anaknya, karena sering menghabiskan jatah makanan dirumah termasuk makanan untuk kedua orang tuanya. Para tetangga yang menemukan R menyatakan ia sangat kelaparan dan bilang bahwa ayahnya suka memukulinya (Andre, 2022).

Kasus lainnya datang dari seorang gadis asal Cirebon yang kabur dari rumah, lantaran orang tuanya tidak menyetujui sang anak menjalin hubungan dengan pacarnya berasal dari wilayah terpencil (Irwanto, 2022). Salah satu aktivis perlindungan hak asasi anak bernama Seto Mulyadi atau lebih akrab dengan panggilan Kak Seto, juga mengaku pernah melarikan diri dari rumah saat masih remaja. Berdasarkan wawancara di kanal Youtube Kompas.com (2022), tindakan Kak Seto tersebut didasari oleh tekanan dari keluarganya.

Berdasarkan data National Runaway Safeline, setiap tahunnya sebanyak 1,6-2,8 juta anak melarikan diri dari rumah. Salah satu alasan utama yang mendasarinya yaitu cara didik yang terlalu keras dan sering mendapatkan hukuman dalam bentuk kekerasan dari pihak keluarga. Sebagian besar anak yang melarikan diri dari rumah memiliki motif yang sama, yaitu karena tekanan fisik dan psikis yang datang dari lingkungan keluarga. American Psychological Association (APA) mendefinisikan kekerasan verbal dapat berupa tindakan orang tua atau pengasuh yang berpotensi menimbulkan kerugian secara psikologis terhadap anak. APSAC pada tahun 1995 menjelaskan bahwa kekerasan psikologis dapat berupa mengabaikan respons emosional, isolasi dan penelantaran. Perilaku

ini terus beruang sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, bahaya dan tidak dicintai pada diri seorang anak. Selain alasan tersebut, berdasarkan data sebagian anak lainnya memilih untuk melarikan diri dari rumah karena faktor disfungsi keluarga misalkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual dan penelantaran anak. Mirisnya, sebesar 48% anak yang kabur dari rumah rentan menjadi target perdagangan seks karena tidak ada tempat perlindungan yang aman (Matta, 2016).

Salah satu kasus prostitusi akibat kabur dari rumah juga pernah dialami di Indonesia. Seorang gadis kabur dari rumah bersama pacarnya dan ternyata hanya dimanfaatkan untuk menjadi seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Kejadian ini diketahui orang tua korban setelah melihat foto anaknya terpampang dalam aplikasi MiChat dengan mencantumkan tarif *booking* (Merdeka, 2021).

Berdasarkan laporan dari Children's Society, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang hak asasi anak menunjukkan bahwa dari 7.300 anak berusia 14-18 tahun menyatakan bahwa tindakan kabur dari rumah disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis. Berdasarkan laporan ini, dapat dilihat bahwa anak-anak dengan keluarga yang tidak harmonis memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melarikan diri dari rumah. Faktor ekonomi dalam keluarga juga menurunkan keharmonisan dalam keluarga, tetapi faktor komunikasi yang kurang positif antar keluarga dan tingkat konflik yang tinggi dalam keluarga lebih berperan penting terhadap keputusan anak untuk melarikan diri. Keluarga yang tidak harmonis juga mendorong anak-anak mencuri atau menggunakan obat-obatan terlarang (Kompas.com, 2011).

Berdasarkan data dan hasil analisis dari beberapa kasus anak melarikan diri dari rumah. Terdapat konflik yang terjadi di dalam keluarga sehingga membuat anak ingin melarikan diri. Data yang ditemukan menunjukkan salah satu konflik yang membuat anak di Indonesia memilih untuk melarikan diri dari rumah adalah tidak mendapatkan restu dari pihak orang tua untuk menjalin sebuah hubungan atau pacaran. Faktor pendorong lainnya yaitu komunikasi dan ketidakharmonisan antar anggota keluarga. Selain didukung oleh hasil survey dari Children's Society, Kak Seto seorang aktivis Hak Asasi Anak juga menyatakan di

Indonesia setiap bulannya terdapat satu hingga dua anak yang memilih melarikan diri dari rumah, karena tidak kuat dan nyaman sebab sering dimarahi oleh orang tuanya (Kompas.com, 2011; Matta, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan anak yang melarikan diri dari rumah hidup dalam keluarga dengan masalah interpersonal, yaitu jika terjadi pertentangan dalam hubungan yang saling bergantung seperti dengan keluarga, teman, kolega dan kekasih, yang menyebabkan gangguan terhadap tujuan yang ingin dicapai (DeVito, 2018). Pada masalah interpersonal tentu saja terjalin komunikasi interpersonal di dalamnya. Menurut DeVito (DeVito, 2018) komunikasi interpersonal adalah interaksi secara verbal atau nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung.

Berdasarkan latar belakang dan fakta di lapangan yang telah ditemukan, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong seorang anak melarikan diri. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisisnya lebih dalam. Selain memandang dari sisi komunikasi interpersonal, akan diteliti juga mengenai manajemen masalah dalam keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus anak melarikan diri banyak terjadi di Indonesia. Tragisnya mayoritas anak yang melarikan diri berpotensi mengalami berbagai tindakan buruk, seperti kekerasan, hingga perdagangan manusia. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa kasus anak melarikan diri dari rumah dan data dari Children's Society menyatakan bahwa anak yang melarikan diri dari rumah cenderung hidup dalam keluarga yang tidak harmonis (Kompas.com, 2011). Konflik dan komunikasi dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor anak melarikan diri dari rumah. Hal ini didukung oleh pernyataan dari laman berita yang menjelaskan bahwa salah satu konflik yang sering kali terjadi dalam keluarga dan menjadi faktor anak Indonesia untuk melarikan diri adalah tidak mendapatkan restu dari pihak orang tua untuk menjalin sebuah hubungan. Komunikasi dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor anak melarikan diri

hal ini didukung oleh pernyataan Kak Seto seorang aktivis Hak Asasi Anak menjelaskan di Indonesia setiap bulannya terdapat satu hingga dua anak yang memilih melarikan diri dari rumah, karena tidak kuat dan nyaman sebab sering dimarahi oleh orang tuanya (Kompas.com, 2011; Matta, 2016). Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis dan menemukan faktor pendorong anak-anak melarikan diri dari rumah jika ditinjau dari aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga dan Thomas-Killmann Conflict Mode Instrument.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam keluarga yang mendorong seorang anak memilih untuk melarikan diri dari rumah?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini juga terdapat tujuan utama yang ingin dicapai yaitu, mengetahui faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam keluarga yang mendorong seorang anak memilih untuk melarikan diri dari rumah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang akan didapat melalui penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dan cara penyelesaian masalah khususnya, pada hubungan keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan anak-anak yang ingin melarikan diri dari rumah, bahwa terdapat faktor komunikasi interpersonal dalam keluarga yang dapat diperbaiki agar tidak terjadi keputusan untuk melarikan diri.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini dapat dilihat dari karakteristik partisipan yaitu, ditetapkan batasan bahwa setiap konflik dalam keluarga partisipan tidak harus seragam pada satu sektor yang sama. Setiap partisipan diperbolehkan memiliki konflik yang berbeda-beda antar partisipan lainnya.

